

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Minat baca penduduk Indonesia untuk membaca buku masih rendah. Menurut data UNESCO dalam riset bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut state University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. UNESCO menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 yang artinya setiap 1000 penduduk hanya satu yang memiliki minat baca (Baca et al., 2020). Dari penelitian yang dilakukan (Asniar et al., 2020) rendahnya minat baca disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang pertama yaitu sifat malas yang timbul dalam diri siswa, faktor internal yang kedua yaitu kebiasaan siswa yang kurang memanfaatkan waktu luang untuk membaca. Kemudian faktor eksternal yang pertama yaitu buku-buku yang ada di sekolah belum lengkap dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, faktor eksternal yang kedua yaitu keluarga kurang memberikan perhatian dan motivasi pada minat baca anak, faktor eksternal yang ketiga yaitu perpustakaan sekolah belum memadai dan buku-buku yang ada di sekolah belum lengkap.

Menurut (Suragangga, 2017) upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah meluncurkan program unggulan bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti remaja melalui budaya literasi (membaca dan menulis). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. GLS (Gerakan Literasi Sekolah) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta

didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2019).

Dari hasil wawancara yang kami lakukan dengan salah satu guru di SMA Negeri 1 Geger Madiun (Mulyadi, 2020) Gerakan Literasi di SMA Negeri 1 Geger sudah berjalan sejak tahun 2017. Kegiatan literasi dilaksanakan setiap hari selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, 10 menit pertama siswa membaca buku bacaan non pelajaran dan 5 menitnya digunakan siswa untuk mengisi ulasan dari bagian buku yang dibaca ke dalam buku ulasan yang disediakan di kelas. Kegiatan ini dipantau oleh masing-masing guru yang menjadi wali kelas.

Pandemi Covid-19 merupakan musibah yang memilukan seluruh penduduk bumi. Seluruh segmen kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa kecuali pendidikan. Banyak negara memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas, termasuk Indonesia. Menurut (Syah, 2020) Kementerian Pendidikan di bawah kepemimpinan Menteri Nadiem Makarim, mendengungkan semangat peningkatan produktivitas bagi siswa untuk mengangkat peluang kerja ketika menjadi lulusan sebuah sekolah. Namun dengan hadirnya wabah Covid-19 yang sangat mendadak, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Sekolah perlu memaksakan diri menggunakan media daring. Menurut (Sourial et al., 2018) pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh.

Perubahan metode pembelajaran tersebut sangat berbeda dari kebiasaan lama, guru dan siswa harus bisa menyesuaikan penggunaan teknologi digital secara maksimal agar mampu tetap belajar walau dikeadaan pandemi Covid-19. Menurut (Mulyadi, 2020), Di SMAN 1 Geger Madiun pembelajaran selama pandemi sudah menyesuaikan dengan menggunakan media daring melalui berbagai jenis *platform*. Jenis *platform* yang digunakan antara lain *Learning Management System (LMS)*, untuk keperluan *video conference* menggunakan *Zoom*, *Google Meet*, maupun *Whatsapp Group*. Akan tetapi, semua media tersebut belum

mendukung kegiatan literasi sekolah, sehingga kegiatan literasi sekolah ini tidak berjalan seperti biasanya.

Dari permasalahan diatas maka kami menawarkan ide untuk membangun sebuah aplikasi, dimana aplikasi tersebut memberi kemudahan untuk membantu dalam melanjutkan kegiatan literasi sebelum pembelajaran berlangsung ditengah adanya pandemi ini secara daring. Siswa bisa mengakses aplikasi ini untuk melakukan literasi selama 15 menit dan mengisikan ulasan dari hasil yang dibaca secara *online* melalui *smartphone*. Selain itu, aplikasi ini mempermudah guru dalam memonitor jalannya program literasi secara daring. Guru dapat langsung mengetahui hasil ulasan dari siswa dan dapat langsung memberikan penilaian melalui aplikasi ini.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Program literasi di SMA Negeri 1 Geger Madiun berjalan kurang maksimal dikarenakan ketersediaan buku di perpustakaan masih kurang.
2. Penggunaan *smartphone* bagi siswa-siswi di SMA Negeri 1 Geger Madiun sebagai media belajar (literasi) sangat terbatas.
3. Adanya keterbatasan media, waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah sehingga dibutuhkan aplikasi literasi yang dapat digunakan dimana saja.

### **1.2.1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi media literasi berbasis *mobile learning* supaya kegiatan literasi SMA Negeri 1 Geger Madiun bisa tetap dilakukan ditengah pandemi ini?
2. Bagaimana cara guru untuk dapat memonitor secara langsung kegiatan literasi SMA Negeri 1 Geger Madiun walau tetap berada di rumah?

### **1.2.2. Batasan Masalah**

1. Aplikasi sebagai media literasi berbasis web dan android.
2. Aplikasi menggunakan aturan yang di tentukan di SMA Negeri 1 Geger Madiun.

3. Penilaian isi ulasan otomatis menggunakan perhitungan jumlah kata.
4. Penilaian isi ulasan dilakukan secara otomatis oleh sistem dengan menggunakan *function similitary text* pada PHP.
5. Ketika literasi wajib 15 menit siswa hanya membaca 1 halaman PDF.

### **1.3. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dari dilakukannya laporan akhir dengan judul “Implementasi Media Literasi Berbasis *Mobile* SMA Negeri 1 Geger Madiun”, adalah sebagai berikut:

- a. Menghasilkan produk media literasi berbasis web dan android.
- b. Mempermudah berjalannya program literasi di SMA Negeri 1 Geger Madiun.
- c. Mempermudah proses pemantauan dan pendataan siswa yang telah melakukan literasi.

Sedangkan manfaat yang didapatkan dari laporan akhir dengan judul “Implementasi Media Literasi Berbasis *Mobile* SMA Negeri 1 Geger Madiun”, adalah sebagai berikut:

#### **1. Bagi Guru / Sekolah**

- a. Memberikan kemudahan dalam proses pendataan ulasan literasi.
- b. Mempermudah sekolah dalam pemantauan kegiatan literasi siswa.

#### **2. Bagi Siswa**

- a. Memudahkan siswa melakukan kegiatan literasi tanpa kesusahan mencari buku bacaan.
- b. Mempermudah siswa mengisi ulasan dari buku yang dibaca.